

Received: 28 Maret 2025

Revised: 22 April 2025

Accepted: 15 Mei 2025

Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisi Moral Dikalangan Remaja

¹Agnes Tri Muryati, ²Arrum Agustina, ³Evita Nadia, ⁴Eza Dwi Lestari

¹²³⁴⁵UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹agnestrimuryati@gmail.com, ²arrumagsutina316@gmail.com, ³epitanadia@gmail.com, ⁴ezadwilestari10@gmail.com

Abstract: The moral crisis among teenagers is one of the biggest challenges in modern society, triggered by technological developments, the influence of foreign culture, and shifts in social values. This phenomenon is reflected in various deviant behaviors, such as increasing juvenile delinquency, uncontrolled consumer behavior, promiscuity, and decreased respect for parents and authority. In the midst of this situation, Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping the character and morals of the younger generation through noble religious values. This article focuses on strategies that can be implemented in PAI to face and overcome moral crises among teenagers. The strategies discussed include strengthening understanding and internalizing the values of Islamic teachings, providing good role models (uswah hasanah) from teachers, parents and community figures, as well as using social media as a means of disseminating moral messages that are relevant to the lives of teenagers. Apart from that, this article also emphasizes the importance of a holistic approach that involves family, school and social environment in the character formation process. Good collaboration between schools and parents through character development programs is also identified as a key factor in supporting the effectiveness of PAI. By implementing these strategies systematically, it is hoped that teenagers can avoid moral crises and grow into individuals with noble character, integrity, and able to face the challenges of the times armed with strong Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education; Moral Crisis; Teenagers; Educational Strategies; Character Formation;

1. PENDAHULUAN

Krisis moral yang terjadi di kalangan remaja merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial, moralitas remaja menjadi semakin rentan terhadap pengaruh negatif dari luar. Perubahan yang cepat dalam gaya hidup, terutama dengan akses luas terhadap media sosial dan budaya global, telah memicu berbagai permasalahan moral. Beberapa di antaranya terlihat dari peningkatan kenakalan remaja, perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan otoritas.

Pengaruh globalisasi yang membawa masuk nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan materialisme semakin memperburuk situasi. Remaja yang berada dalam fase pencarian identitas sering kali terjebak dalam gaya hidup yang bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis moral yang tidak bisa diabaikan. Bagi bangsa Indonesia yang memiliki akar budaya dan agama yang kuat, situasi ini tentu sangat memprihatinkan karena moralitas merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam Islam, akhlak dan moral memiliki posisi yang sangat sentral, di mana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek-aspek ibadah, tetapi juga nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual yang dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral.

Untuk mengatasi krisis moral di kalangan remaja, strategi PAI perlu difokuskan pada beberapa aspek penting, antara lain: penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual, pemberian teladan yang baik oleh guru dan orang tua, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi secara positif sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan moral.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks, termasuk bagaimana strategi PAI diterapkan dan diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara holistik interaksi antara berbagai aktor (guru, siswa, orang tua) serta lingkungan yang mempengaruhi pembentukan moral remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk moral dan karakter remaja, terutama dalam menghadapi krisis moral yang semakin marak di era modern ini. Krisis moral yang melanda remaja dapat dilihat dari semakin banyaknya perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan otoritas. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, strategi Pendidikan Agama Islam perlu difokuskan pada upaya membentuk remaja yang memiliki akhlak mulia dan moralitas yang kuat. Berikut adalah beberapa strategi penting dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mengatasi krisis moral di kalangan remaja:

1.) Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan melalui Pendekatan Holistik

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dilakukan secara holistik, dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Remaja harus diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari. Penguatan nilai-nilai keagamaan ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran di sekolah, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran agama. Selain itu, pembelajaran PAI harus dikaitkan dengan konteks kehidupan remaja saat ini, sehingga mereka dapat melihat relevansi ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi. Misalnya, guru dapat membahas bagaimana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2.) Penerapan Metode Pendidikan yang Interaktif dan Partisipatif

Salah satu kendala dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan pengajaran yang sering kali bersifat teoritis dan monoton, sehingga kurang menarik minat remaja. Oleh karena itu, metode pengajaran PAI perlu dibuat lebih interaktif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek kolaboratif dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Metode pembelajaran yang interaktif juga dapat membantu siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis tantangan moral yang mereka hadapi sehari-hari. Sebagai contoh, diskusi mengenai isu-isu moral seperti bullying, penyalahgunaan media sosial, atau pergaulan bebas dapat membuka ruang dialog yang konstruktif antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat belajar untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip agama.

3.) Peran Guru sebagai Teladan Moral (Uswah Hasanah)

Dalam pendidikan moral, teladan yang diberikan oleh guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh nyata dari penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan sikap guru yang mencerminkan akhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam membentuk karakter mereka. Guru PAI diharapkan dapat menunjukkan sikap jujur, adil, sabar, dan penuh kasih sayang dalam interaksi mereka dengan siswa. Dengan melihat langsung bagaimana guru mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut. Keteladanan moral ini juga penting dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa, yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

4. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Moral

Dalam era digital ini, remaja sangat erat hubungannya dengan penggunaan media sosial. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, di mana mereka menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, media sosial juga sering kali menjadi sumber krisis moral, terutama dengan penyebaran konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, PAI perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan agama yang positif. Guru, sekolah, dan lembaga keagamaan dapat membuat konten dakwah yang kreatif dan relevan untuk remaja, seperti video pendek, infografis, atau artikel yang membahas isu-isu moral dari perspektif Islam. Dengan memanfaatkan platform yang akrab bagi remaja, pesan-pesan moral dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh mereka. Selain itu, program-program literasi digital juga perlu diperkenalkan dalam PAI, di mana siswa diajarkan untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan mampu membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang merugikan. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai alat pendidikan moral yang efektif, bukan hanya sebagai sumber hiburan semata.

5.) Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Remaja

Pendidikan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak dini. Oleh karena itu, strategi PAI dalam mengatasi krisis moral remaja harus melibatkan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat mengadakan program-program parenting yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mendidik moral anak di rumah. Program ini dapat mencakup pelatihan dan diskusi mengenai cara-cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta strategi untuk menangani tantangan moral yang dihadapi remaja, seperti pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan budaya global. Kolaborasi ini juga dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua mengenai perkembangan moral dan akademik siswa. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah, sehingga remaja mendapatkan dukungan moral yang konsisten dari kedua belah pihak.

6.) Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan

Selain pembelajaran formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral remaja. Kegiatan seperti kajian keislaman, kegiatan sosial keagamaan, dan program mentoring agama dapat membantu siswa untuk lebih mendalami ajaran Islam dalam lingkungan yang lebih santai dan partisipatif. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dirancang sedemikian rupa agar menarik minat remaja dan memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan diri secara positif. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam tindakan nyata.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. Melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, penerapan metode pengajaran yang interaktif, peran teladan dari guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, PAI dapat membentuk karakter dan moral remaja yang kuat. Strategi yang komprehensif dan relevan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa remaja tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Effendi, A. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 45-56.
- Mulyadi, D. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123-135.
- Nasution, S. (2015). *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syukri, M. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 22-30..